JURNAL

STUDI TENTANG SIKAP DASAR ROGERIAN YANG DIMILIKI KONSELOR SMK PGRI 4 KOTA KEDIRI

THE STUDY OF THE BASIC ATTITUDE ROGERIAN OWNED COUNSELOR VOCATIONAL HIGH SCHOOL PGRI 4 KEDIRI

Oleh:

Irma Rahma Wati

12.1.01.01.0043

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Atrup, MPd. MM**
2. **Guruh Sukma Hanggara,M.Pd**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2016/ 2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2016/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Irma Rahma Wati
NPM	: 12.1.01.01.0043
Telepun/HP	: 085730066329
Alamat Surel (Email)	: Irahmawati373@gmail.com
Judul Artikel	: Studi Tentang Sikap Dasar Rogerian Yang Dimiliki Konselor SMK PGRI 4 Kota Kediri
Fakultas – Program Studi	: FKIP/ Bimbingan dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, Jatim

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulid merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 25 JANUARI 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Atrup, MPd. MM NIDN. 0709116101	Guruh Sukma Hanggara,M.Pd NIDN.0705068605	Irma Rahma Wati 12.1.01.01.0043

STUDI TENTANG SIKAP DASAR ROGERIAN YANG DIMILIKI KONSELOR SMK PGRI 4 KOTA KEDIRI

Irma Rahma Wati
12.1.01.01.0043
FKIP - Bimbingan dan Konseling
Irahmawati373@gmail.com
Dr. Atrup, MPd. MM dan Guruh Sukma Hanggara,M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, di lapangan yang menunjukkan masih adanya konselor yang belum memiliki sikap dasar. Dengan adanya sikap dasar konselor bisa lebih menghargai siswa dan dan memandang siswa secara objektif. Jika konselor memiliki sikap dasar Rogerian siswa bisa menjadi lebih terbuka dan siswa merasa lebih dihargai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi fenomenologi dengan subyek penelitian konselor SMK PGRI 4 Kota Kediri. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Siswa SMK PGRI 4 Kota Kediri bisa menjadi pribadi yang berfungsi sepenuhnya, dapat memilih dan bertindak bebas, serta menjadi kreatif (2) Siswa SMK PGRI 4 Kota kediri bisa beraktualisasi diri menjadi diri sendiri dan mengembangkan potensi yang unik dengan konselor memiliki sikap dasar. (3) Konselor SMK PGRI 4 Kota Kediri memiliki sikap dasar Rogerian.
Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Diharapkan siswa menjadi dirinya sendiri, bisa berekspresi dan bisa berfungsi sepenuhnya. (2) Konselor sebaiknya bisa mempertahankan apa yang sudah baik dan memperbaiki apa yang masih kurang dalam hal sikap dasar yang harus dimiliki konselor. (3) Diharapkan lebih memfasilitasi guru BK agar bisa lebih meningkatkan sikap dasar Rogerian. (4) Diharapkan peneliti selanjutnya untuk tidak hanya meneliti sikap dasar Rogerian saja bisa menggunakan sikap dasar yang lainnya.

KATA KUNCI : sikap dasar Rogerian

I. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan "Konselor adalah pendidik" dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan "Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah".

Konselor dalam menghadapi kliennya harus memiliki sikap dasar, agar proses konseling berjalan lancar. Menurut Hutagalung (2007: 51) Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku). Menurut Carl Rogers dalam Corey (2013: 100) sikap dasar itu sendiri ada 3 yaitu, pertama, keselarasan atau kesejatian, kedua penghargaan positif tanpa syarat, dan yang ketiga, empatik yang akurat.

Dengan memiliki ketiga sikap dasar konselor bisa melakukan proses konseling dengan baik tanpa memandang sebelah mata klien. Dengan adanya sikap keselarasan atau kesejatian konselor tidak membedakan antara dirinya dengan orang lain. Lalu dengan sikap penghargaan positif tanpa syarat konselor bisa menerima semua klien tanpa memandang latar belakang. Selanjutnya dengan empati konselor bisa mengerti apa masalah klien.

Menurut Geldard & Geldard (2008) merinci ketiga sikap dasar menjadi 8 komponen yang harus terkandung dalam hubungan yang diharapkan menuai keberhasilan secara efektif. Delapan komponen yaitu percaya, hormat, empati, menerima, aman, tulus, jujur, dan cakap.

Fungsi konselor yaitu kesejatian, ketrbukaan, ketulusan, penerimaan, pengertian, empati, dan kesediaan untuk membiarkan para siswa mengeksplorasi material yang bermakna menciptakan atmosfer dimana kegiatan belajar yang signifikan bisa berjalan.

Tujuan dari konselor yang memiliki sikap dasar adalah siswa menjadi lebih terbuka pada pengalaman,mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses, dan dengan cara lain bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri. Konselor tidak mengajukan tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang spesifik kepada siswa, namun siswa sendiri yang menetapkan

tujuan-tujuan dan nilai hidupnya spesifik.

Konselor menunjukkan dan mengkomunikasiskan kepada siswa bahwa konselor adalah pribdi yang selaras, secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan-perasaan dan kepribadian siswa, dan mampu mempersepsikan secara peka dan tepat dunis internal siswa sebagaimana siswa mempersepsikan dunia internalnya itu, maka pertumbuhan dan menjadi pribadi yang dipilihnya.

Karena konselor kurang bisa menerapkan sikap dasar, maka siswa merasa kurang dihargai oleh konselor, merasa konselor tidak jujur, dan merasa konselor kurang mengerti dirinya. Maka dari itu konselor diharapkan bisa untuk menerapkan sikap dasar agar siswa merasa ada yang mengerti dia ketika sedang menghadapi maslah.

Dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan PPL 2 di SMK PGRI 4 Kediri, serta informasi dari Guru BK tentang kinerja guru BK. Konselor yang menerapkan sikap dasar kepada kliennya bisa berefek konselor tampil apa adanya, terintegrasi, dan otentik selama proses konseling. Selanjutnya siswa merasa dihargai dan bisa terbuka dengan konselor selama proses konseling. Lalu konselor bisa merasakan apa masalah siswa.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Studi Tentang Sikap Dasar Rogerian Yang Dimiliki Oleh Konselor SMK PGRI 4 Kediri.

II. METODE

Secara umum metode penelitian diartikan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahannya cukup kompleks dan dinamis dan data yang dibutuhkan adalah data yang berupa pernyataan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Menurut Sugiyono (2015: 307), dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan

membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, bak pada *grand tour question*, tahan *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi fenomenologi.Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani *"phainesthai"*yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Menurut (Moleong, 2014: 14) istilah fenomenologi sering digunakan anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagi jenis dan tipe subjek yang ditemui. Menurut Creswell (2015:8) studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalami secara sadar (Littlejohn, 2003: 184). Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, 2009: 11).

Secara garis besar, teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam studi fenomenologi dapat berupa adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam suatu penelitian saat mengumpulkan data diperlukan cara dan teknik tertentu supaya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisisnya nanti. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk pengecekan

keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triamgulasi teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. HASIL

Dari hasil penelitian yang di lakukan dengan wawancara yang dilakukan terhadap kelima siswa di dapat beberapa data tentang sikap dasar Rogerian yang dimiliki konselor.

a. Konselor

Dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan konselor menjelaskan bahwa konselor memiliki sikap dasar Rogerian. Hal tersebut sesuai dengan Carl Rogers dalam Corey (2013), menyebutkan tiga karakteristik konselor yaitu keselarasan atau kesejatian, penerimaan positif tak bersyarat, dan empati.

Konselor memiliki sikap dasar Rogerian karena konselor bisa tulus membantu siswa menyelesaikan masalah. Terbukti dengan konselor merasa menjaga rahasia siswa itu sangat penting, membuat suasana nyaman agar siswa mau menceritakan masalahnya. Lalu konselor menghargai pendapat siswa baik itu yang benar maupun yang kurang tepat. Cara menghargainya dengan cara konselor tidak marah, tapi konselor membantu dan memintakan pendapat siswa lainnya. Dan konselor berempati dengan selalu mengerti perasaan siswa agar bisa menggali informasi guna membantu menyelesaikan masalah siswa. Konselor juga meyakinkan

jika siswa bisa menyelesaikan masalahnya dengan memberikan contoh orang sukses yang siswa kenal atau yang nyata. Menurut konselor selain memiliki sikap dasar Rogerian konselor juga harus memiliki rasa kemanusiaan, tanggung jawab, kerjasama, dan rela berkoban.

Menurut Geldard & Geldard (2008) merinci ketiga sikap dasar menjadi 8 komponen yang harus terkandung dalam hubungan yang diharapkan menuai keberhasilan secara efektif. 8 komponen tersebut adalah percaya, hormat, empati, menerima, aman, tulus, jujur, cakap. Konselor memenuhi semua komponen tersebut. Konselor bisa membangun kepercayaan agar siswa mau jujur. Konselor menghormati jawaban atau pendapat siswa dengan tidak marah.

Konselor berusaha mengerti perasaan siswa untuk bisa menggali informasi. Konselor tidak marah ketika siswa jujur dengan kesalahan yang dilakukan serta tidak memberikan label. Konselor mampu menjaga rahasia karena itu sangat penting. Tulus ketika konselor membantu serta menyemangati siswa. Bersikap apa adanya dan jujur ketika di kelas atau proses konseling.Dan konselor meyakinkan siswa jika mampu menyelesaikan masalah.

a. Siswa

Dari wawancara dengan kelima siswa menunjukkan konselor memiliki sikap dasar Rogerian. Hal tersebut sesuai dengan Carl Rogers dalam Corey (2013), menyebutkan tiga karakterisitik konselor. Keselarasan atau kesejatian, penerimaan positif tak bersyarat, dan empati.

Konselor memiliki sikap dasar karena konselor bisa menjaga rahasia siswa mencerminkan konselor memiliki sikap keselarasan atau kesejatian. Lalu konselor memberi reward kepada siswa berupa makanan menunjukkan konselor memiliki sikap penerimaan tak bersyarat. Kemudian konselor meyakinkan siswa bisa berubah mencerminkan konselor berempati kepada siswa.

Menurut Geldard & Geldard (2008) merinci ketiga sikap dasar menjadi 8 komponen yang harus terkandung dalam hubungan yang diharapkan menuai keberhasilan

secara efektif. 8 komponen tersebut adalah percaya, hormat, empati, menerima, aman, tulus, jujur, cakap. Dari hasil wawancara dengan siswa konselor memiliki sikap dasar Rogerian.

Dari kelima siswa hanya satu siswa yang tidak percaya kepada konselor karena takut di adukan pada orangtua. Konselor menghormati pendapat atau jawaban siswa dengan tidak marah dan membantu siswa. Konselor berusaha mengerti perasaan siswa dan kelima siswa merasa nyaman dengan konselor. Dari keempat siswa yang pernah keruang BK mereka merasa konselor bisa menerima jawaban siswa yang melakukan kesalahan dengan tidak marah tapi menasehati dan memberi saran.

Dari kesimpulan wawancara dengan kelima siswa konselor bisa dipercaya untuk menjaga kerahasiaan. Meskipun ada siswa yang malu untuk jujur ataupun takut di adukan kepada orang tua. Konselor sering memberi semangat kepada siswa menunjukkan jika konselor tulus ingin siswanya menjadi lebih baik. Menurut kelima siswa yang diwawancari peneliti konselor bersikap apa adanya sama dengan kesehariannya, baik ketika dikelas maupun ketika proses konseling. Dan konselor meyakinkan kelima siswa jika bisa menjadi lebih baik, bisa menyelesaikan masalah, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya.

B. Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Studi tentang sikap dasar Rogerian yang dimiliki konselor SMK PGRI 4 KEDIRI dengan tujuan peneliti mengetahui apakah konselor memiliki sikap dasar Rogerian. Dapat disimpulkan bahwa konselor memiliki sikap dasar Rogerian. Yang didasarkan dari hasil wawancara dengan konselor dan siswa, observasi terhadap konselor, serta dari hasil dokumentasi terhadap kegiatan konselor.

Peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik

   Semua peserta didik apapun masalahnya, sebaiknya terbuka dengan konselor dan

menjadi diri sendiri. Sehingga dalam proses konseling konselor bisa membantu menyelesaikan masalah dan bisa menentukan langkah untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik tidak usah merasa malu atau takut karena konselor bisa menjaga rahasia. Sehingga peserta didik nyaman dan bisa menyelesaikan masalahnya.

2. Bagi Guru BK

Untuk bisa membantu menyelesaikan masalah siswa konselor tak hanya harus memiliki sikap dasar Rogerian. Misalnya konselor memiliki tanggung jawab dan rasa kemanusiaan. Karena memiliki banyak sikap dasar diharapkan konselor bisa lebih profesional, sehingga selama proses konseling maupun ketika dalam kelas bisa berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kekreatifan konselor juga diperlukan pada proses konseling maupun di dalam kelas ketika memberi semangat pada siswa.

3. Bagi Sekolah

Di harapkan untuk lebih memfasilitasi guru BK agar bisa lebih meningkatkan sikap dasar Rogerian. Contohnya dengan memberikan ruangan konseling individu agar siswa lebih bisa terbuka dan konselor bisa membantu menyelesaikan masalah siswa. Dan juga semua warga sekolah ikut berpartisipasi kerjasama dengan guru BK.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapakan untuk lebih bisa mengembangkan penelitian ini. Menambah sampel tidak hanya di satu sekolah saja. Selain itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya meneliti sikap dasar Rogerian saja bisa menggunakan sikap dasar yang lainnya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama

Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geldard, Kathryn dan Geldard, David. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harbiansyah,O. 2008. " *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi* ", (Online) Tersedia: ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714, diunduh pada tanggal 19 Desember 2016.

Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif.* Jakarta: PT.Indeks.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.